

NASKAH PUBLIKASI

**PEREMPUAN SEBAGAI IDE DASAR KOMPOSISI MUSIK  
NARESWARI**



Oleh  
**Rekyan Wimba Nareswara**  
**1210467015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

NASKAH PUBLIKASI  
**PEREMPUAN SEBAGAI IDE DASAR KOMPOSISI MUSIK NARESWARI**

Oleh:

**Rekyan Wimba Nareswara**

Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Wim.nareswara@gmail.com

**INTISARI**

Nareswari merupakan sebuah karya seni musik etnis yang bercerita tentang ke-perempuan-an yang bersumber pada sudut pandang Jawa, Ken Arok, dan Hindu. Bentuk komposisi karya ini menggunakan bentuk perpaduan antara vokal dan instrumental. Penggarapan karya ini menggunakan idiom gamelan Jawa dan Bali dengan latar belakang laras *slendro* dan *pelog*.

Proses pembuatan karya ini menggunakan metode penciptaan Alma M. Hawkins yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Metode tersebut digunakan sebagai landasan berkarya untuk mengubah wacana kontekstual ke dalam tekstual, yaitu karya musik. Ide non musikal tentang perempuan dari sudut pandang Hindu, Jawa, dan Ken Arok dihadirkan dalam bentuk komposisi musik etnis menggunakan metode tersebut. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa komposisi ini adalah gambaran wacana ke-perempuan-an yang diwacanakan dalam bentuk komposisi musik etnis.

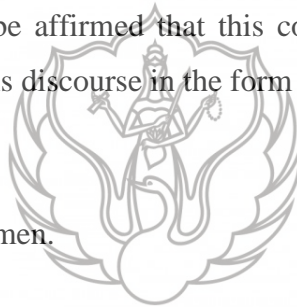
**Kata Kunci:** Nareswari, Perempuan.

## ABSTRACT

Nareswari is an ethnic music work of art that tells about womanhood which is from Javanese, Ken Arok, and Hinduism perspectives. The form of the composition of this work uses a blend of vocal and instrumental forms. This work uses Javanese and Balinese gamelan idioms with the background of the slendro and pelog tunings.

The process of making this work uses the creation method of Alma M. Hawkins which includes exploration, improvisation, and formation. The method is used as a basis of work to transform contextual discourse into textual, namely work of music. Non-musical ideas about women from the perspective of Hinduism, Java, and Ken Arok are presented in the form of compositions of ethnic music using the method. Therefore, it can be affirmed that this composition is a description of the discourse of women which is discourse in the form of ethnic music composition.

**Keywords:** Nareswari, Women.



## I

Perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Semua ciri-ciri fisik yang ada pada perempuan tersebut tidak dipunyai pada tubuh seorang laki-laki. Dari sini terlihat pengertian perempuan secara biologis berbeda dengan laki-laki.

*“Lihatlah perbedaan antara tubuh perempuan dengan tubuh laki-laki; anggauta-anggautanja lain, susunan anggautanja lain, fungsi-fungsi anggautanja (pekerdjaannja). Tetapi perbedaan bentuk tubuh dan susunan tubuh ini hanjalah untuk kesempurnaan tertjapainya tudjuan kodrat alam, jaitu tudjuan mengadakan turunan, dan memelihara turunan itu.”*(Soekarno, 1963: 25)

Berdasarkan penjelasan tentang kodrat alam di atas, perempuan dibebani tugas yang besar demi tercapainya keseimbangan alam dan perempuan sebagai istri atau sebagai ibu memiliki peran penting untuk tercapainya harmoni atau keseimbangan dalam keluarga. Perempuan tidaklah sama dengan laki-laki, begitu pula sebaliknya laki-laki tidaklah sama dengan perempuan. Salah satu hal yang membedakan antara perempuan dan laki-laki adalah tubuh. Tubuh adalah keseluruhan jasad manusia dari ujung rambut sampai ujung kaki (Ratih, 2005: 319). Dijelaskan dalam buku Sarinah karya Soekarno bahwa perbedaan fungsi anggota-anggota tubuh antara perempuan dan laki-laki diciptakan Tuhan untuk tercapainya tujuan kodrat alam yaitu tujuan mengadakan keturunan dan memelihara keturunan, untuk laki-laki memberi zat anak dan untuk perempuan menerima zat anak, mengandung zat anak, melahirkan anak, menyusui anak dan memelihara anak (Soekarno, 1963: 25).

Perempuan dikenal sebagai makhluk keindahan yang dikaitkan dengan kecantikan. Kecantikan bermakna keseimbangan antara yang lahir dan batin, dalam hal ini disebut sebagai harmoni (Tilaar, 1999: 22). Berbicara tentang harmoni atau keseimbangan, dalam hal ini merujuk pada sifat keindahan atau kecantikan dari perempuan, dalam tradisi Hindu dijelaskan bahwa perempuan dianggap sebagai pemberi keberuntungan karena perempuan mengalami menstruasi (*haid*), menjadi istri (memelihara hidup) dan melahirkan anak yang kesemuanya tidak bisa dilakukan oleh laki-laki seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa hal ini disebut sebagai kodrat alam. Perempuan disebut sebagai pembawa keberuntungan suami, yang berarti seorang istri menolong suami untuk tercapainya tujuan hidup yaitu melalui *dharma* (kewajiban), *artha* (kesuburan dan kekayaan) dan *kama* (kenikmatan seks) (Sukri & Ridin, 2001: 4). Perempuan yang dimaksudkan sebagai penyeimbang dalam kehidupan ini juga selaras dengan konsep Catur Purusartha yaitu *dharma* (kebajikan), *artha* (benda), *kama* (kesenangan/kepuasan hidup, moksa (kebahagiaan abadi) sebagai konsep tujuan hidup manusia menurut agama dan budaya Hindu (Senen, 2005: 10).

Perempuan yang ideal adalah “sati”, yaitu perempuan yang menikah dan berkorban untuk menyelamatkan suami (Murniati, 2004: 6). Perempuan dan laki-laki dalam hubungan perlaki-istrian tidaklah berjalan sendiri-sendiri keduanya saling membantu untuk tercapainya tujuan hidup . Dari sini terlihat peran perempuan sebagai istri yang disebut sebagai pembawa keberuntungan bagi laki-laki atau suaminya untuk tercapainya harmoni atau keseimbangan.

“Varahamihira, hukum agama pada abad ke 6 mengatakan, hanya perempuan yang dapat mempertahankan *dharma*. Apabila perempuan tidak mau, laki-laki tidak dapat melakukan *dharma*. Hukum mengatakan bahwa *dharma* dan *artha* tergantung kepada perempuan. Dari perempuanlah laki-laki diberi *kama* dan memberkati anak.”(Murniati, 2004: 6)

Dengan kata lain perempuan sebagai seorang istri adalah penyeimbang laki-laki untuk tercapainya tujuan hidup yaitu *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*. Dalam mitologi Hindu dikatakan bahwa ketiga dewa yang dikenal dengan sebutan Trimurti masing-masing memiliki sakti (istri), yakni Dewa Brahma saktinya adalah Dewi Saraswati, Dewa Wisnu Saktinya adalah Dewi Laksmi dan Dewa Siwa Saktinya adalah Dewi Parwati (Durga) (Intarti, 2012: 35-36). Hubungan antara realitas manusia yaitu hubungan perlaki-istrian yang sejalan dengan konsep sakti menjelaskan peran perempuan sebagai penyeimbang laki-laki, selayaknya ketiga Dewi sebagai Sakti yang mendampingi ketiga Dewa Trimurti. Dalam kepercayaan Hindu, sakti adalah kekuatan Tuhan yang terwujud dalam seorang dewi (istri) (Intarti: 2012: 4). Seperti halnya , Sakti Dewa Wisnu yaitu Dewi Laksmi atau Dewi Sri yang juga dikenal sebagai Dewi keberuntungan dan keindahan dalam perannya memelihara semesta dengan kesuburan dan keberuntungannya.

Tubuh seorang perempuan terdapat organ yang tidak ada dalam tubuh seorang laki-laki yang dikatakan sebagai sumber kehidupan. Keindahan bagian tubuh tersebut dimaknai juga sebagai simbol keagungan seperti yang dicatat dalam Pararaton dan Negarakretagama yang kemudian ditulis kembali oleh Siwi Sang dalam buku Girindra,

“Saat kehamilannya berusia tiga bulan, Ken Dedes pelesir bersama Tunggul Ametung ke suatu taman. Ketika turun dari kereta kencana, tanpa sengaja kain bagian bawah yang dikenakan Ken Dedes berkibar disibak angin taman, tanpa sengaja terkuak betis pahanya, tersingkap bagian terlarang Ken Dedes. Pemandangan itu terlihat Ken Arok, pemimpin pasukan pengawal yang kebetulan mengiringi perjalanan Ken Dedes dan Tunggul Ametung. Ken Arok melihat cahaya mencorong megah dari bagian terlarang Ken Dedes”(Sang, 2013: 53).

Salah satu hal mendasar yang membedakan antara laki-laki dan perempuan adalah bagian alat kelaminnya. Alat kelamin atau organ seksual perempuan disebut dengan vagina. Bagian terlarang dari tubuh Ken Dedes (vagina) yang kemudian dilihat oleh Ken Arok seperti cahaya mencorong megah itu menurut pendeta Lohgawe diterjemahkan sebagai cahaya yang hanya khusus dimiliki sesosok perempuan Ardhanareswari yaitu “ia perempuan paling utama” (Sang, 2013:54). Perempuan utama yang diterjemahkan dalam buku *Negarakretagama* adalah Ken Dedes kelak akan menjadi ibu yang menurunkan raja-raja Singasari dan Majapahit (Slametmulyana, 1979: 73). Adapun hubungan antara barang terlarang, alat kelamin, vagina, *wewadonan* dengan sesuatu yang dianggap sebagai hal yang agung menurut Ken Arok, terdapat sebuah kutipan dari buku *Teori-teori kebudayaan* sebagai berikut,

“Bagai sebuah pintu menuju kehidupan misterius, begitulah posisi vagina. Sebuah pintu yang tersembunyi, jika dibuka dan masuk akan ditemukan sebuah dunia dalamnya. Dapat saja diumpamakan paha sebagai pilar rumah yang mendampingi sebuah pintu. Sebuah tempat awal kehidupan manusia yang tersembunyi dalam perut perempuan, itulah Rahim (Ratih, 2005: 322-323).”

Pandangan Ken Arok terhadap organ kemaluan Ken Dedes memunculkan birahi Ken Arok sebagai seorang laki-laki namun dari penjelasan dari Lohgawe

tentang itu, bahwa sebenarnya yang lebih dalam maknanya dari pada sekedar vagina adalah yang terdapat dalamnya yaitu rahim. Rahim adalah agung, berarti ia adalah tempat yang agung tidak tersentuh, maka tetap terjaga kesuciannya (Ratih, 2005: 322). Rahim Ken Dedes adalah tempat bagi janin atau bayi yang dipercaya akan menjadi raja-raja Majapahit dan Kediri tersebut dikandung sehingga Ken Dedes disebut sebagai wanita Nareswari. Begitulah makna bagian tubuh yang disebut sebagai simbol keagungan. Disisi lain Ken Arok tergugah gairah seksualnya sebagai seorang laki-laki namun disisi yang lain Ken Arok menyadari bahwa Ken Dedes adalah Nareswari, yang berarti kecantikan Ken Dedes adalah keagungan dari bagian tubuhnya tersebut yaitu rahim.

Pemilik anggota tubuh perempuan adalah perempuan itu sendiri, yang berarti perempuanlah yang harus menjaga keperempuannya itu. Keperempuanan berarti kehormatan sebagai perempuan. Hubungan antara hal seksualitas dan juga perempuan inilah yang disebut sebagai simbol keagungan. disisi lain vagina dapat memunculkan birahi bagi laki-laki dalam hal ini adalah Ken Arok namun disisi lain didalam vagina terdapat rahim yang dianggap sebagai hal suci. Pengkarya ingin menampilkan hubungan antar sesuatu yang tabu, diagungkan dan dihormati dengan seksualitas dalam pandangan Ken Arok dalam bentuk karya musik yang berjudul Nareswari.

Perempuan identik dengan istilah “cantik” yang dikaitkan dengan keindahan. Kecantikan dari seorang perempuan dinilai dari tubuh seorang perempuan itu sendiri. Lantas, kecantikan perempuan yang kemudian diidentifikasi dengan keindahan seorang perempuan diantara salah satunya yaitu tubuh, seperti yang ditulis dalam sebuah buku Teori-Teori Kebudayaan bahwa Perempuan dikenal sebagai makhluk



keindahan. Tubuh perempuan adalah karya seni dari alam dan teater menjadi ekspresi kesenian manusia. Singkatnya, “keindahan tak lain adalah kesatuan hubungan bentuk-bentuk yang ada antara kesadaran persepsi kita (Read: 1959: 2)”. Kedua teori tersebut memperjelas bagaimana pandangan orang Jawa terhadap indahnya perempuan, dilihat dari bagian-bagian tubuh secara kasat mata. Seperti yang diungkapkan oleh Untung Muljono bahwa indahnya tubuh perempuan dapat dilihat dari bagian-bagian tubuhnya yang disebut “*condro katurangganing wanita*” yang artinya indahnya seluruh tubuh perempuan.

Dengan demikian tubuh seorang perempuan adalah bagian yang paling transparan untuk dilihat yang dimaknai sebagai sesuatu yang indah. Pandangan masyarakat Jawa pada kecantikan Ken Dedes dijelaskan dengan uraian-uraian di atas, bahwa keseluruhan dari tubuh Ken Dedes dan perilakunya adalah cantik sehingga makna Nareswari dalam pandangan orang Jawa adalah kesatuan dari jiwa dan raga dari seorang perempuan (*condro katurangganing wanito*).

Nareswari yang bermakna keindahan perempuan, menjadi gagasan awal penulis untuk menguraikan makna keindahan ataupun kecantikan dalam diri perempuan menurut pandangan-pandangan yang beragam seperti, pandangan Hindu, pandangan Ken Arok, dan pandangan masyarakat Jawa. Dari semua uraian tentang pandangan-pandangan tersebut munculah konsep kecantikan perempuan yang kemudian penulis selaku pengkarya ingin mewujudkannya dalam bentuk karya musik yang berjudul Nareswari.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, muncul sebuah rumusan ide penciptaan yang menjadi akar terciptanya karya musik etnis. Rumusan ide penciptaan tersebut adalah sebagai berikut. Bagaimana mewujudkan ide atau gagasan tentang sifat Nareswari yaitu kecantikan menurut Pandangan Ken Arok, Hindu dan Jawa menjadi suatu sajian komposisi musik yang berjudul Nareswari.

## II

Ide dari karya yang berjudul Nareswari ini adalah representasi dari kecantikan seorang perempuan yang dilihat dari sudut pandang Hindu, Jawa dan Ken Arok. Pencarian ide dalam karya Nareswari ini dimulai pada saat penulis membaca buku *Negarakretagama* yang dalam salah satu babnya menceritakan tentang *nareswari* dalam sosok Ken Dedes. Menurut hemat penulis, perempuan dianggap sebagai penyeimbang laki-laki dalam kehidupan rumah tangga atau hubungan suami-istri. Seorang perempuan sebagai istri mempunyai tugas sebagai penolong laki-laki yaitu dalam mewujudkan *kama*, *artha* dan *dharma*. Konsep keseimbangan yang mewujudkan peran seorang perempuan ini menjadi pilihan pengkarya sebagai tema musik yang merepresentasikan perempuan cantik dalam pandangan Hindu yang secara garis besar menceritakan tentang keseimbangan.

Keseimbangan dalam konsep di atas adalah bagaimana secara kontekstual, akan tetapi dalam hal ini penulis mengaplikasikannya dalam bentuk musik yang menggunakan idiom gamelan. Keseimbangan dalam bentuk musik ini dibuat dengan menggunakan pelarasan yang terdapat dalam unsur karawitan yaitu laras *pelog* dan *slendro*. Laras *pelog* dan laras *slendro* dalam pandangan Hindu mempunyai kaitan dengan *panca tirta* dan *panca geni*, keduanya adalah sumber keseimbangan hidup manusia (Bandem, 1986: 13). Kesesuaian dengan pernyataan di atas mengenai konsep laras maka penulis dalam komposisi musiknya lebih menggunakan dominan laras *slendro*. Dominasi laras *slendro* di sini bukan maksud tanpa tujuan, akan tetapi konsep laras *slendro* diartikan sebagai Bhatari Ratih yang diusung dalam konsep perempuan sebagai ide penciptaan musik.

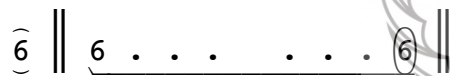
Pandangan mengenai konsep kecantikan banyak dijumpai selain pandangan dari Hindu, Jawa, dan Ken Arok, dengan demikian penulis membatasi atas ketiga hal tersebut dalam konsep penciptaan musiknya. Ketiga pandangan tersebut penulis menjadikannya sebagai tema dari karya penciptaan musik etnis NARESWARI yang dihadirkan dalam bentuk karya musik etnis.

Bentuk adalah salah satu cara untuk mengimplementasikan ide-ide musikal seniman ke dalam karya seni komposisi musik. Bentuk dalam musik mengacu kepada sekumpulan nada yang mengandung ritme, melodi, dan struktur yang harmonis dan atau kontrapungtis sehingga berkontur (Senen, 2017: 284). Mengacu pada kalimat tersebut, pada bagian ini membahas tentang bentuk musik yang digunakan dalam karya musik Nareswari yang sepenuhnya didasarkan pada pengalaman empiris penulis selaku pengkarya terhadap musik Jawa dan Bali. Karya Nareswari dalam hal ini menggunakan bentuk campuran antara vokal dan instrumental. Dalam karya ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian I (Jawa), bagian II (Ken Arok) dan bagian III (Bali).

### 1. Bagian I

#### a. *Bawa*

*Senggengan* instrumen *rebab* nada 6 (*nem*) dan 2 (*ro*), dilakukan dengan panjang atau *legato*, ditulis dengan notasi sebagai berikut.



Vokal menggunakan lirik berbahasa Jawa yang bercerita tentang kecantikan perempuan Jawa. Vokal ini sering dipakai dalam pakeliran yang dinamakan *Sendon Kloloran* menggunakan laras *pelog*. Vokal ini dimainkan dengan menggunakan tempo bebas kecuali kalimat V. Cengkok Manyura dengan dominasi nada 6 (*nem*), 2 (*ro*) dan 3 (*lu*) divariasikan dengan batasan patet *nem* yaitu dominasi nada 5 (*mo*) dan 2 (*ro*) bersamaan dengan *rebab* yang *nyenggeng* 6 dengan menggunakan irama bebas yaitu irama yang cepat lambatnya waktu tidak berdasar pada ketukan atau hitungan, melainkan berdasar padarasa indah seni tatkala menyajikan suatu kalimat lagu (Soerasa, 1985: 67).

6    6    6565    3  
*Ga lak*        *u - lat*

Kalimat I

3 5 6 6     $\dot{2}$   $\dot{1}$      $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  6  
*Kadhi Thatit haba - rung*                      Kalimat II

6 5 3 2    2 3 5 6    5  $\underline{36}$  5  
*Kang pamulu alus manis mawehkung*                      Kalimat III

$\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  6     $\dot{2}$  $\dot{3}$   $\dot{1}$     6 5  $\underline{54}$  5  
*Sembada ge a - de deg mandarang- kung*                      Kalimat IV

3 2 1  $\overline{33}$  . . . .     $\overline{..6}$   $\overline{.5}$     3  $\overline{56}$  .  $\textcircled{6}$   
*Agoreh pantes*                      *da - dya ma - lat - kung*                      Kalimat V

Setelah satu kalimat pada vokal diakhiri dengan *kemanak* dengan motif sebagai berikut.

Kalimat I                      *kemanak 7 . . Gong*

Kalimat II                      *kemanak 6 . . Gong*

Kalimat III                      *kemanak 7 . . Gong*

Kalimat IV                      *kemanak 6 . . Gong*

Kalimat V

Dengan menggunakan teknik *diminusi* yaitu dengan menyempitkan atau mengurangi ketukan dari 8 menjadi 7 ketukan dan menambahkan nada 6 (*nem*) didapatkan pola permainan *kemanak* baru, sebagai berikut.

$\underline{7\ 6\ 7\ .7\ .7\ 6\ 7\ \textcircled{.}}$                        $\rightarrow$                        $\underline{6\ 7\ 67\ .7\ 6\ 7\ \textcircled{.}}$   
*motif asli*    *motif hasil augmentasi*

Pola di atas dimainkan setelah gong pada kalimat V atau kalimat terakhir yang menjadi jembatan menuju pola b atau bisa disebut sebagai motif *transisi*.

Motif selanjutnya didapatkan dari kendangan *ketawang* irama II *gatra* pertama yang diolah menggunakan teknik *diminusi* sebagai berikut.

$$\cdot \text{ t t t b p } \overline{\text{t p}} \text{ b} \quad \rightarrow \quad \overline{\text{t t}} \overline{\text{t b}} \overline{\text{p t}} \overline{\text{p b}} \cdot$$

*Motif asli kendangan ketawang irama II* *hasil diminusi*

Motif hasil diminusi di atas diimitasikan pada instrumen kemanak, kempul, dan gong. Dari kedua pola hasil olahan dengan menggunakan teknik *diminusi* dan *imitasi* di atas digabungkan menjadi motif transisi yaitu sebagai berikut.

$$\overline{\text{t t}} \overline{\text{t b}} \overline{\text{p t}} \overline{\text{p b}} \cdot \quad \underline{6 \ 7 \ \overline{67} \ \overline{.7} \ 6 \ 7} \quad \overline{\text{t t b}}$$

$$\overline{\text{p t t b}} \overline{\text{p t p b}} \overline{\text{t p b}} \cdot \quad \text{p p p } \odot$$

keterangan simbol t : kemanak

b : Gong

p : Kempul

#### b. Motif Kemanakan

Motif *kemanakan* sering dipakai dalam bentuk Santiswara adalah sebagai berikut.

$$\underline{7 \ 6 \ 7 \cdot \ 7 \ 6 \ 7 \cdot} \quad \underline{7 \ 6 \ 7 \cdot \overline{.7} \ \overline{.7} \ 6 \ 7} \quad \odot$$

*Padang* *ulihan*

Menggunakan teknik *diminusi* diperoleh motif sebagai berikut:

$$\underline{7 \ 6 \ 7 \cdot \ 7 \ 6 \ 7 \cdot} \rightarrow \underline{\overline{.7} \ \overline{67} \cdot \ \overline{.7} \ \overline{67} \cdot \cdot \cdot} \quad \text{Melodi}$$

*asli* *melodi hasil olahan*

$$\underline{7 \ 6 \ 7 \cdot \overline{.7} \ \overline{.7} \ 6 \ 7} \quad \odot \rightarrow \underline{7 \ \overline{67} \ 7 \cdot \ \overline{\overline{76}} \cdot \cdot \overline{\overline{.7}} \cdot}$$

*Melodi asli*

*melodi hasil olahan*

Melodi hasil olahan diatas dimainkan dengan teknik *repetisi* kemudian dimajukan gong atau *selehnya* menjadi seperti berikut.

$$\odot \overline{.7} \parallel \overline{67} \cdot \ \overline{.7} \ \overline{67} \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \parallel$$

$$7 \quad \overline{67} \quad 7 \quad . \quad \overline{\overline{76..}} \quad \overline{\overline{..7}} \quad \overline{07} \quad ||$$

Menggunakan teknik *filler* yaitu dengan memberikan isian pada bagian yang menurut pengkarya menghasilkan ritmis yang membentuk pola saut-sautan dengan instrumen yang lain sebagai berikut.

$$\overline{07} \quad || \quad \overline{67} \quad \overline{.6} \quad \overline{.7} \quad \overline{67} \quad . \quad . \quad \overline{.6}$$

$$\overline{77} \quad \overline{66} \quad 7 \quad . \quad \overline{\overline{76.6}} \quad \overline{\overline{77.7}} \quad \overline{67} \quad ||$$

## 2. Bagian II

Alat musik tiup yaitu suling Bali, suling Jawa dan suling bawu Cina dominan bagian ini. Melodi yang didapatkan adalah hasil olahan dari dominasi nada patet manyura yaitu *nem*, *lu*, dan *ro*. Tonika atau nada dasar dari ketiga suling yaitu suling bali, suling jawa dan suling bawu Cina berbeda-beda. Suling Bali menggunakan tonika A, Suling Jawa menggunakan nada dasar *Bes* dan suling *bawu* menggunakan nada dasar D. Penggabungan tonika yang berbeda-beda tersebut digarap dan diolah dengan menggunakan memperhatikan *seleh* atau nada akhirnya.

Bagian ini dibagi menjadi 2 tema. Tema pertama bercerita tentang *wewadonan* yaitu pada saat Ken Arok melihat bagian terlarang dari Ken Dedes dan tema kedua bercerita tentang keagungan Rahim Ken Dedes sehingga ia ditakdirkan menjadi ibu bagi raja-raja di Jawa. Ada kontras di antara kedua tema tersebut yaitu antara yang nakal dan yang sakral.

Tema pertama suasana yang dibentuk dari bagian ini adalah terkesan nakal yang dibentuk dari ketiga suling yang memainkan melodi dengan ritme dan melodi yang berbeda. Pada putaran ketiga bermain secara bersama (*unisound*) namun tetap terkesan nakal karena harmoni yang tercipta dari ketiga nada dasar suling yang berbeda yang memainkan *slendro* dan *pelog* menjadi satu.

$$6 \quad || \quad \overline{65} \quad 3 \quad \overline{56} \quad \overline{.6} \quad 5 \quad 3 \quad 3 \quad 5 \quad \textcircled{6} \quad || \quad \text{melodi pokok}$$

$$\begin{array}{l}
\overline{66} \quad || \cdot \overline{55} \cdot \overline{33} \cdot \overline{33} \cdot \overline{55} \overline{66} || \text{ isian I / suling Bali I} \\
|| \overline{66} \cdot \overline{55} \cdot \overline{33} \cdot \overline{33} \cdot \overline{55} || \text{ isian II / suling Bali II} \\
6 \quad || \cdot 5 \cdot 3 \quad 2 \cdot 3 \quad 5 \quad 6 || \text{ suling bawu Cina}
\end{array}$$

Tema kedua bercerita tentang kesakralan Rahim Ken Dedes sehingga ia dijuluki sebagai wanita *nareswari*. Dengan mengadopsi bentuk *cokekan* yaitu ansamble dalam karawitan Jawa yang terdiri dari *rebab*, *gender barung slendro*, *siter*, dan suling Jawa sehingga membentuk kesan lembut, kemudian dikembangkan menjadi bentuk *sekaten* dengan instrumen suling bawu Cina mengimitasikan pola permainan *bonang barung* dalam ansamble gamelan *sekaten*.

Motif melodi suling bawu Cina memainkan tangga nada diatonis *do=D* sebagai berikut,

#### ***Suling bawu Cina***

$$6 \quad || \quad \overline{56} \quad 3 \quad 2 \quad \dot{1} \quad 7 \quad 6 \quad 2 \quad 3 \quad \cdot \quad 5 \quad \overline{32} \quad 3 \quad \overline{21} \quad 2 \quad \overline{14} \quad 3 \quad \cdot \quad 6 \quad ||$$

Motif diatas dimainkan bersamaan dengan instrumen *siter*, *rebab*, *gender slendro* sebagai berikut.

#### ***Siter***

$$6 \quad || \quad \overline{6313} \quad \overline{6235} \quad \overline{6313} \quad \overline{6235} \quad \overline{6235} \quad ||$$

#### ***Rebab***

$$6 \quad || \quad \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad \cdot \quad \dot{6} \quad \cdot \quad 4 \quad \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad \cdot \quad \dot{6} \quad ||$$

Penggambaran tentang sosok Ken Arok yang terpesona oleh kecantikan dari *wewadonan* Ken Dedes, diungkapkan melalui tabuhan suling bawu, siter, dan rebab kemudian diperjelas dengan vokal berbahasa Jawa sebagai berikut.

## Vokal

. . . .  $\overline{6}$   $\overline{1}$      $\overline{2}$   $\overline{6}$      $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   
 Awang-awang gumawang  
 Wangsulana pitakon  
 . .  $\overline{6}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{1}$      $\overline{3}$   $\overline{2}$      $\overline{1}$   $\overline{3}$   $\overline{3}$   
 Selaning me- ga wruh esemu  
 Ku marang sira angga geganti  
 .  $\overline{6}$  .  $\overline{6}$   $\overline{3}$     .  $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   
 Ne - tramu            a - karya  
 La ning nya -        wa iki  
 .  $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$              $\overline{6}$   $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$   
 Ra - sa seng - sem a - ti - ku  
 Yek - ti ti -            tis ing Dewi  
 .  $\overline{6}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{6}$              $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{1}$   $\overline{6}$   
 Dhuh wong ayu        si ra  
 Par - wati Na -        reswari

### 3. Bagian III

Bagian III ini pengkarya membuat 3 sub bab yang bercerita tentang pandangan Hindu terhadap perempuan. Sub bab pertama dimulai dengan mengadopsi motif *kekebyaran* dalam bentuk karawitan bali. Sub bab kedua bercerita tentang perempuan sebagai penyeimbang laki-laki, menggunakan pola *ubit-ubitan* yang dimainkan oleh instrumen *saron* dan *gender*, antara *pelog* dan *slendro* saling mengisi ( imbal ), membuat kesan naik. Sub bab ketiga sebagai *ending* atau akhir dari bagian ini. Pengkarya menggunakan bentuk instrumental dan vokal secara unison digarap dengan ritme dan sukut yang berbeda, sehingga muncul kesan dinamika memuncak dan diakhiri dengan *genjleng*. Vokal dan gong menjadi akhir dari karya Nareswari ini



menggunakan lirik “NARESWARI” digarap dengan melodi dan ritme berbeda-beda sehingga menimbulkan kesan sakral dan antiklimaks.

### III

Nareswari sebagai ide dasar penulis terlahir melalui pengamatan penulis dari sumber-sumber menurut cara pandang Hindu, Jawa dan Ken Arok yang diambil dari berbagai literasi. Ketiga sudut pandang tersebut menghadirkan tiga bagian musik yang mempunyai suasana berbeda dalam sajian karya musik etnisnya.

Karya musik etnis ini terbentuk dari pengolahan musik tradisi Jawa dan Bali baik secara idiom maupun medium, sehingga dalam penerapannya banyak terdapat pola musik tradisi Jawa dan Bali yang diolah menggunakan berbagai teknik pengolahan musik yang memunculkan suatu karya musik baru namun tetap tidak menghilangkan unsur aslinya.

Karya musik Nareswari ini menggunakan bentuk campuran antara vokal dan instrumental. Terdapat tiga bagian yang ketiga bagian tersebut mempunyai tema musik masing-masing dan ciri masing-masing dan diolah dengan menggunakan teknik pengolahan musik seperti repetisi, sekuens, penyempitan interval, pelebaran interval, pembalikan, pengecilan nilai nada, dan pembesaran nilai nada.

Instrumen yang digunakan menggunakan instrumen gamelan Jawa dan Bali yang dimaksudkan untuk memunculkan idiom dalam setiap bagian musiknya. Bagian satu yang menceritakan tentang sudut pandang Jawa menggunakan instrumen *kemanak*, rebab Jawa, dan vokal Jawa yang diolah dengan pola-pola tradisi Jawa sehingga kesan Jawa yang halus mampu direpresentasikan dalam sajian musiknya. Bagian II bercerita tentang sudut pandang Hindu menggunakan alat musik Bali yaitu suling Bali dimainkan bersamaan dengan suling Jawa dan suling bawu Cina. Terciptanya karya musik Nareswari ini mampu memberi banyak pelajaran kepada penulis dalam setiap prosesnya. Berbagai hambatan dalam proses merupakan pelajaran tentang kedewasaan dan tanggung jawab yang kelak berguna bagi kehidupan penulis dimasa depan.

### KEPUSTAKAAN

- Bandem, I Made. 1986. "Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali". Laporan Penelitian. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Guntur. 2007. *Metodologi Penciptaan Seni Dari Paradigma Hingga Metode*. Surakarta: ISI Press Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Intarti, Retno Dwi. 2012. "Konsep Sakti dalam Lakon Sawitri: Sebuah Analisis Pertunjukan Wayang Ki Nartosabdo". Laporan penelitian yang dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta.
- Mulyana, Slamet. 1979. *Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi, Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Sapdodadi.
- Murniati, A Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Buku Kedua*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ratih, In Bene. 2005. "Perempuan dan Teater" dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus.
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press & Pustaka Pelajar.
- Sang, Siwi. 2013. *Girindra: Pararaja Tumapel Majapahit*. Tulungagung: Pena Ananda Indie Publishing.
- Senen, I Wayan. 2005. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2017. "Proses Kreatif Penciptaan Gending Bakti Swari" dalam Yudiaryani, et al., ed. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Jb Publiser bekerja sama dengan Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Soekarno. 1963. *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perdjongan Republik Indonesia*. Djakarta: Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Soekarno.

Sukri, Sri Suhandjati. & Ridin Sofwan. 2011. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Sukri, Sri Suhandjanti dan Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Semarang: Gama Media Offset.

Tilaar, Martha. 1999. *Kecantikan Perempuan Timur*. Magelang: Indonesia Tera.

### **NARASUMBER**

Untung Mulyono (62 tahun) , tokoh kesenian. Sorogenen, Sleman, Yogyakarta.

